

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia tidak mampu untuk hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang di sekelilingnya. Seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (2004), bahwa sejak manusia dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain. Sebagai makhluk sosial manusia juga membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam proses kehidupannya. Keseluruhan proses kehidupan individu akan selalu diwarnai hubungan dengan orang lain pada lingkungan tertentu, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pergaulan dimulai ketika ia lahir hingga melewati berbagai tahapan dalam hidupnya, antara lain masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua.

Masa remaja adalah fase transisi atau masa pada saat peralihan antara fase kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan secara psikologis dan perkembangan secara segi biologis. Banyak faktor kendala yang pasti dihadapi para remaja pada masa transisi itu adalah sebagai akibat dari perubahan fisik, perubahan sosial, perubahan emosional, dan perubahan faktor lain-lain, yang akan menyebabkan perasaan cemas dalam diri remaja dan juga akan berakibat menjadi perasaan tidak nyaman (Nur & Agustina, 2008). Secara umum masa usia remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun (Monks, 2014). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut sebagai periode *sturm und drang* (badai dan tekanan). Hal tersebut disebabkan karena mereka mengalami

penuh gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat (Zulkifli, 2009).

Pergolakan emosi remaja dalam penyesuaian diri dengan segala perubahan yang terjadi membuat perspektif remaja menjadi sangat kompleks dan memerlukan pembahasan tersendiri. Remaja merupakan fase yang disebut Hall sebagai *fase storm and stress*. Pandangan ini menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Remaja seringkali mengalami pergolakan emosi yang tinggi, serta diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi (Santrock, 2012). Masa remaja juga merupakan masa yang penuh gejala dimana remaja yang emosinya tidak matang sulit mengontrol perilaku sehingga dapat memicu timbulnya perilaku agresi. Seperti dikemukakan oleh Hurlock (2012) ciri-ciri individu yang menunjukkan kurangnya emosi yang tidak matang antara lain, kemarahan yang meledak, kebencian terhadap sesuatu, kepekaan diri yang tinggi terhadap situasi yang menjengkelkan. Pada masa ini *mood* (suasana hati) dapat berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago menemukan bahwa remaja umumnya mengalami *mood swing*, dimana remaja memerlukan waktu hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama (Larson & Petraitis, 1999). Reaksi - reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja tentunya dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya karena emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2012) adalah mencapai kemandirian emosional, dimana remaja harus mampu menyalurkan dan mengelola emosinya dengan tepat. Kondisi emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari macam-macam pengaruh seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman serta aktifitas yang di lakukan sehari-hari, dari pengaruh-pengaruh tersebut masalah yang harus di hadapi remaja saat ini semakin hari semakin memprihatinkan, dan

sudah mulai ada pergeseran kualitas, yang awalnya hanya perilaku menyimpang yang masih bisa dianggap wajar seperti bolos sekolah, berbohong, namun sekarang masyarakat sudah mulai merasakan penyimpangan akan perilaku remaja yang cenderung mengarah ke segi kekerasan bahkan kriminalitas yang menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana. Banyak berita yang menginformasikan permasalahan remaja yang berkaitan dengan perilaku menyimpang remaja dalam bentuk kekerasan baik secara fisik ataupun verbal, seperti maraknya perkelaian pada pelajar baik antar kelompok maupun antar individu (Syifaunnufush, 2016).

Sebagai generasi masa depan bangsa dan negara remaja diharapkan dapat mengisi masa remaja dengan hal-hal yang positif dan dapat menunjang masa depannya. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Menurut Papilia (2014) pemilihan teman sebaya yang memiliki perilaku antisosial di pengaruhi oleh faktor lingkungan, remaja yang memiliki perilaku antisosial cenderung berteman dengan yang memiliki perilaku anti sosial juga anak yang bermasalah ini berlanjut menimbulkan munculnya perilaku nakal dan berhubungan dengan perilaku menyimpang kelompok sebaya dan geng. Bentuk perilaku yang menyimpang pada kelompok sebaya atau geng yang seringkali terjadi pada remaja salah satunya adalah aksi tawuran.

Di Indonesia aksi tawuran dan kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di jalan, di sekolah, di komplek-komplek perumahan bahkan pedesaan aksi tersebut dapat dijumpai dalam bentuk kekerasan verbal, seperti mencaci maki maupun kekerasan fisik seperti memukul, meninju, dan sebagainya. Pada kalangan remaja, aksi yang biasa di kenal dengan tawuran adalah suatu fenomena yang sudah dianggap biasa. Bahkan pelaku-pelaku tindakan ini sudah mulai di lakukamn oleh siswa-siswa SMP/SMA. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan anak (Komnas Anak, 2013) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang januari - oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen disbanding tahun 2013 hanya 158 kasus berdasarkan 229 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA/SMK itu, 19 siswa meninggal dunia (Tempo.co, 2013).

Dari data lain yang berhasil dihimpun dari peneliti bidang Kesejahteraan sosial pada pengkajian pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI mencatat insiden tawuran pelajar setiap tahunnya di Jakarta terus meningkat. Menurut data Bimmas Polri Metro Jaya pada tahun 1992 tercatat ada 157 kasus tawuran pelajar. Pada tahun 1994 kasus meningkat menjadi 183 dengan menewaskan 10 pelajar. Selanjutnya pada tahun 1995 terjadi 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat. Sedangkan tahun 1998 terjadi 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar dan 2 anggota kepolisian. Seterusnya jumlah korban terus bertambah sampai tahun 1999 menjadi 37 jiwa. Bimmas Polda Metro Jaya bahkan menyampaikan bahwa tawuran dapat mencapai tiga kali dalam sehari di tempat yang berbeda-beda. Melanjutkan data tawuran pelajar oleh bimmas Polda Metro Jaya tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar, pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 136 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian yang menyebabkan kematian. Sementara ini pada tahun 2011 terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia (Teja, 2012).

Tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang yang marak sekali terjadi di kota-kota besar seperti salah satunya Bekasi kasus terbaru yang ramai menjadi bahan perbincangan belakangan ini adalah kasus tawuran antar pelajar. Seorang pelajar SMK Karya Bahana Mandiri, IP, tewas dalam tawuran yang terjadi pada Kamis (16/8/2018) dengan SMK Pijar Alam di Jalan Raya Sumur Batu, Bantargebang, Kota Bekasi, Jawa Barat. Wakapolres Metro Bekasi Kota AKBP Wijonarko mengatakan terdapat 2 pelajar lainnya yang mengalami luka berat di bagian tangan dan kepala yakni AL dan MDP. "Korban tewas di tempat. Jadi memang saat kejadian sempat mengalami luka dan memang diketahui korban meninggal di lokasi kemudian dua orang lainnya (dirawat) di rumah sakit. Tawuran terjadi setelah kedua pihak bersepakat bertemu di Jalan Raya Sumur Batu. "Saling menantang,

mungkin mengeluarkan kata-kata yang menyinggung, akhirnya antara pelaku dan korban bertemu,". Setelah melakukan penelusuran, Polsek Bantargebang menangkap lima pelaku dari SMK Pijar Alam (Kompas.com, 2018).

Kasus tawuran lainnya juga baru – baru ini terjadi di Jalan KH Agus Salim, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Senin (18/2/2019), yang menewaskan satu orang berinisial F (18) dalam tawuran antar-remaja. Ketua RT 04 RW 07 Suryadi mengatakan, tawuran itu terjadi pada Senin pukul 01.30 WIB di Jalan KH Agus Salim, tepatnya di depan SMPN 3 Kota Bekasi. Suryadi mengatakan, F tewas usai terkena sabetan senjata tajam hingga alami luka pada bagian kepala belakang. Selain F, terdapat satu orang lainnya berinisial H (23) yang dalam kondisi kritis di salah satu rumah sakit di Kota Bekasi. "(F) di bagian kepala dan belakang kena celurit. Di RT 06 ada (H). kondisinya sama, kritis juga. Polres Metro Bekasi Kota Kompol Erna Ruswing Andari membenarkan adanya tawuran yang terjadi Senin dini hari tadi dengan korban satu orang tewas (Kompas.com, 2019).

Selain itu tawuran juga terjadi di Bekasi, Jawa Barat satu pelajar kritis setelah dibacok saat tawuran antar pelajar di Jalan Diponegoro, Desa Setia Mekar, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kasi Humas Polsek Tambun, Iptu Tri Mulyono mengatakan, satu pelajar SMK Al-Muhajirin kritis setelah dibacok oleh pelajar SMK Bina Karya Mandiri 2 dan dilarikan ke RS Djuanda Bekasi, Kamis (15/2/2018). Kejadian berawal saat ratusan pelajar SMK BKM berkumpul di depan Kampus Unisma dan berjalan menuju Bulak Kapal, Bekasi Timur arah Tambun setelah berjanjian untuk tawuran dengan SMK Al-Muhajirin. Sampai di lokasi kedua kubu pelajar asal sekolah Bina Karya Mandiri 2 dan Al Muhajirin, saling serang dengan menggunakan senjata tajam di lokasi. Akibat saling serang itu, satu pelajar dari SMK AL Muhajirin bernama Ismail (17) mengalami luka bacok yang cukup serius di bagian kepala (Okezone.com, 2018).

Tidak hanya kasus tawuran kasus kekerasan lainnya pun terjadi, salah satunya di Jatiasih, Kota Bekasi. Pelajar kelas VIII SMPN 23 Terbuka mengaku emosi dan menyerang kepala sekolah SMPN 30 Toto Duharto dan Wakil Kepala SMPN 30 Diman Suparman menggunakan celurit. Beruntung

aksi brutal tersebut dapat digagalkan dan tidak menimbulkan korban jiwa. (Sindonews.com, 2017).

Pernyataan diatas memperlihatkan bahwa tawuran dan kekerasan sebagai suatu bentuk perilaku agresi baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Dalam ilmu psikologi dan sosial agresi merujuk pada perilaku yang bertujuan membuat objeknya mengalami bahaya atau tersakiti baik secara verbal maupun non-verbal. Myers (2012) agresi adalah tindakan yang dimaksud untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Agresi merupakan akar dari kekerasan, dan kekerasan merupakan salah satu subtype agresi (Krahe, 2005). Agresi dapat dibagi menjadi 4 bagian, diantaranya ialah *physical aggression* (serangan fisik), *verbal aggression* (memberikan stimulus yang dapat menyakiti orang lain), *anger* (perasaan marah), dan *hostility* (perasaan iri dan ketidakpercayaan) (Buss & Perry, 1992).

Menurut Bandura dalam Feist & Feist (2010) bahwa alasan orang melakukan agresi, diantaranya mereka mereka menikmati menyakiti korban, mereka menghindari atau melawan agresi dari orang lain. Mereka mendapatkan cedera atau disakiti untuk melakukan agresi (mendapat hukuman), penguatan diri mereka dengan melihat orang lain mendapatkan penghargaan atas tindakan agresi. Sarwono (2009) menambahkan pemicu agresi adalah ketika seseorang mengalami emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Emosi marah berlanjut pada rasa ingin melampiaskan dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi agresi seseorang, secara garis besar faktor penyebabnya bisa dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri individu yang bersangkutan, yang diantaranya adalah rendahnya tingkat kecerdasan seseorang Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya agresi. Menurut Willis (2005), faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresi antara lain. Kondisi pribadi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu, lemahnya kontrol diri terhadap lingkungan, termasuk di dalamnya yaitu pengendalian terhadap emosi. Selain itu lingkungan keluarga yang kurang

memberi kasih sayang dan perhatian, keadaan ekonomi keluarga yang lemah dan keluarga yang kurang harmonis.

Keberhasilan siswa dalam meniti kehidupan masa kini hingga masa yang akan datang dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kecerdasan. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup dan harus diimbangi dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan intelektual akan dapat bekerja secara efektif jika didukung dalam memfungsikan kecerdasan emosi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai tindakan dan perilaku-perilaku siswa yang dimuat dalam berbagai media massa yang telah memberikan gambaran bahwa emosi-emosi yang secara perlahan tidak terkendali dan kian memudar.

Menurut Goleman (2000), Kecerdasan intelektual (IQ) bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Peranan IQ hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Pentingnya pengelolaan emosi bagi manusia dalam pengambilan keputusan bertindak adalah hal yang pentingnya, bahkan seringkali lebih penting daripada nalar, karena menurutnya, kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Dari uraian diatas dapat diduga bahwa rendahnya kecerdasan emosional juga bisa berpengaruh terhadap perilaku agresi. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional menjadikan mereka tidak mampu mengendalikan dorongan emosi dan tidak mampu menghargai atau berempati terhadap orang lain.

Pengolahan emosi merupakan komponen yang paling tinggi dari kecerdasan emosi, sebagaimana yang di jelaskan Goleman (2017) bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak

melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati. Dalam buku *Smart Emotion*, Kecerdasan emosional mengandung dua kata yang luar biasa yakni 'cerdas' dan 'emosi'. Dimana 'kemampuan berfikir anda mempengaruhi emosi anda, demikian pula sebaliknya, emosi mempengaruhi kualitas berfikir. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi dari seorang siswa dan dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi dari siswa maka dapat menuntut siswa untuk mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sekolahnya. Seseorang yang memiliki emosi yang buruk walaupun IQ nya besar, dia akan gagal dalam hidupnya dikarenakan tidak mampu mengontrol diri saat menghadapi suatu masalah.

Kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Mengenali emosi orang lain, empati, yang dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka dengan emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mengandung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Dengan memahami komponen-komponen diatas, diharapkan para remaja dapat menyalurkan emosinya secara proposional dan efektif. Dengan demikian energi yang dimiliki akan tersalurkan secara baik sehingga mengurangi hal-hal negatif yang dapat merugikan masa depan remaja dan bangsa ini (Mu'tadin, 2007).

Kecerdasan emosi harus di bentuk sehingga dapat mengendalikan diri ketika berperilaku. Dimana dalam Penelitian Aprilia dan Indrijati (2014) jika seorang remaja yang merasa marah atau tidak terima apabila sekolahnya di

serang atau diejek oleh sekolah yang dianggap musuh remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat menyalurkan kemarahannya kearah yang lebih positif seperti melakukan sesuatu kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah lebih mengarah pada prestasi. Di dukung oleh penelitian Indrayana & Hendrati (2013) dimana seorang remaja yang memiliki sikap dan perilaku yang positif adalah seorang remaja yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik, mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, dengan demikian remaja tersebut dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berdasarkan informasi yang didapat dimana pada tahun 2018 sekolah SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi pernah terjadi tawuran antar sekolah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sekolah tersebut. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi pada tanggal 18 juni 2019 didapatkan beberapa bentuk dari perilaku agresi dimana pada saat dikantin jam istirahat terlihat jelas perilaku agresi yang dilakukan oleh para siswa di sekolah tersebut. Beberapa contoh agresi yang terlihat antara lain adalah saling mengejek antar teman sebagai bahan bercandaan, mengejek dengan perkataan kasar dan kotor dengan suara yang keras dan beberapa siswa yang menggunakan pakaian yang dikeluarkan dimana hal tersebut melanggar peraturan tata terib sekolah serta terlihat kebanyakan siswa membentuk geng dalam bergaul. Pada jam pelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang menyeletuk pada saat guru sedang menerangkan sehingga membuat keributan diruang kelas dan membuat ruang kelas tidak kondusif. Terlihat juga pada saat tidak ada guru para siswa baik laki-laki dan perempuan saling memukul apabila mereka tersinggung atau marah, memukul dengan tangan atau menggunakan benda seperti penggaris atau tempat pensil. Menganggu dan menjahili temannya dimana hal tersebut membuat siswa yang diganggu merasa tidak nyaman, Bukan hanya hal tersebut saja yang

terlihat, ada juga di antara mereka yang saling melempar benda antar teman untuk hanya keisengan belaka atau melampiaskan kemarahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 siswa laki-laki di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi, dari hasil wawancara didapat beberapa informasi seperti, pengakuan dari beberapa murid laki-laki yang menyatakan bahwa mereka pernah terlibat dalam perkelainan dengan teman, dimana mereka seringkali tidak bisa mengontrol emosinya cenderung melakukan hal-hal yang negatif lainnya seperti pernah membolos jika mempunyai permasalahan di sekolah atau lupa mengerjakan PR, Mereka juga seringkali saling mengejek satu sama lain yang dianggap sebagai bahan bercandaan dan berbicara kasar. Hasil wawancarapun dilakukan dengan 1 siswa perempuan dari hasil pengakuan murid tersebut juga cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti suka bergosip, memaksa temannya untuk memberikan contekan, berbicara kasar apabila sedang kesal. Dengan data awal yang didapat, peneliti memilih untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku agresi para siswa di sekolah tersebut.

Agresi yang terjadi pada remaja saat ini salah satunya disebabkan karena remaja tidak bisa mengelola emosinya. Saat ketegangan emosi tinggi, dorongan emosi kuat dan besar, maka emosi remaja tidak bisa dibendung yang akan menyebabkan emosi remaja meluap-luap dan melakukan tindakan yang tidak rasional, salah satunya melakukan agresivitas. Individu yang melakukan agresivitas umumnya disebabkan karena ada hal yang membuat individu tersakiti dan akhirnya menjadi marah, dan sebagai manifestasi perasaan marah, individu melakukan perilaku agresi.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Agung & Matulesy (2012) bahwa berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa antara kecerdasan emosi dan agresivitas mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar $-0,259$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah agresivitas dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi agresivitas. Penelitian lain juga menunjukkan adanya

hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja pendukung Persija (the Jakmania) dengan nilai r hitung (-0,180) lebih kecil daripada r tabel pada taraf signifikansi 0,01 (0,116). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosinya maka semakin rendah agresivitas, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosinya maka akan semakin tinggi agresivitasnya, Pratama (2010).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lusiana (2009), yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap agresi. Berdasarkan analisis data diketahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Shalahuddin pada kategori sedang (72,5%), kecerdasan emosional pada kategori tinggi (11,8%), lebih sedikit dari kecerdasan emosional pada kategori rendah (15,7%). Tingkat agresi siswa SMA Shalahuddin rata-rata sedang dengan persentase 68,6% sedangkan tingkat agresi siswa SMA Shalahuddin yang berada pada kategori tinggi adalah 19,6% sedangkan sisanya 11,8% memiliki kategori rendah. Berdasarkan analisis regresi sederhana diperoleh nilai R yaitu -0,457. Nilai signifikansi 0,000 sehingga $sig.$ lebih kecil dari nilai α (α) yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku agresivitas siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, berbagai perilaku agresi yang dilakukan oleh para remaja diantaranya agresi verbal dan fisik, serta didukung dengan hasil penelitian dan fenomena terkait, maka dari itu penelitian ini memfokuskan pada perilaku agresi. Khususnya yang terjadi di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi. Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa emosi berperan kuat terhadap agresi remaja, sehingga diharapkan remaja memiliki emosi yang matang, stabil dan terkendali sehingga sikap dan perilaku lebih kearah positif dan terkontrol dengan baik serta tidak melakukan tindakan agresi yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku remaja atau siswa sekolah selama ini menunjukkan tingkat keagresian yang semakin meningkat. Kondisi ini menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak khususnya orang tua, kalangan pendidik, pemerhati masalah remaja serta masyarakat

luas untuk menelaah dan mencermati bagaimana kondisi seperti itu dapat terus terjadi.

Dari permasalahan di atas mengenai kecerdasan emosional terhadap agresi pada remaja, maka peneliti ingin meneliti mengenai "Kecerdasan Emosional Sebagai Prediktor Perilaku Agresi Siswa di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan fenomena dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan masalah apakah kecerdasan emosional sebagai prediktor perilaku agresi siswa di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional sebagai prediktor perilaku agresi siswa di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu psikologi sosial, pendidikan dan dapat di pakai sebagai pedoman di dalam melakukan penelitian secara lebih lanjut atau penelitian selanjutnya khususnya terkait tentang pengaruh kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Guru : Mengetahui peranan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi sehingga di harapkan dapat membuat program-program di sekolah yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional.
2. Sekolah : Di harapkan setelah mengetahui pihak sekolah mampu menunjang dan memfasilitasi mengenai program dan kegiatan belajar dengan mengembangkan program terkait dengan kecerdasan emosional

3. Orang tua: Di harapkan dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional remaja melalui pola pengasuhan terkait dengan pengolahan perilaku agresi.

1.5 Uraian Keaslian Peneliti

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik kecerdasan emosi maupun perilaku agresi adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Anantyo Adhi P dan Endang Sri Indrawati 2017 dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 146 siswa kelas XI SMK X Semarang. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan analisis regresi sederhana. Dengan menggunakan Teknik sampling cluster random sampling. Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar Dwi Agung dan Matulesy Andik 2012 dengan judul kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan agresivitas pada remaja. Dengan subjek sebanyak 120 siswa SMA Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri Jawa Timur. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisa regresi di lanjutkan dengan korelasi parsial dengan menggunakan SPSS. Hasil menunjukan terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku agrsif.
3. R. Beck dan Fernandez,E (1998) dengan judul “Cognitive Behavioral Therapy In The Treatment of Anger: A Meta Analysis Cognitive Therapy and Research”. Analisis dari 50 penelitan yang menunjukkan hasil bahwa mengelola kemarahan merupakan strategi efektif untuk mengurangi agresi yang berhubungan dengan kemarahan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hyejoo J Lee (2018) dengan judul *emotional intelligence and personality and implicit aggression*. Penelitian ini juga menggunakan MEIS untuk mengeksplorasi individu EI, dan untuk perbandingan kepribadian, mereka mengadopsi *Trait Self-Description Inventory* (TSDI). Dari penelitian ini Seperti yang diharapkan, agresi implisit dan eksplisit (stabilitas emosi) tidak berkorelasi, sementara kepribadian yang dilaporkan sendiri berkorelasi positif di antara mereka sendiri. Extraversion dan keterbukaan terhadap pengalaman berkorelasi sangat tinggi ($r=.322, p <.01$), serta kesungguhan dan kesetujuan ($r =.169, p <.05$), ketelitian dan stabilitas emosi ($r =.140, p <.05$), dan keterbukaan terhadap pengalaman dan extraversion ($r =.154, p <.05$). Pada skala *Emotional Intelligence*, memahami emosi dan manajemen emosi orang lain menunjukkan korelasi berkorelasi tinggi ($r =.498, p <.01$), meskipun tidak ada hubungan yang signifikan antara mengelola diri dan emosi orang lain.
5. Suchitra Tripathy (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Role of emosional intelligence on aggression: A comparison between adolescent boys and girls*. Metode dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif . Data dikumpulkan dari 64 siswa remaja dari UG ke tingkat PG. Dari 64 siswa 30 adalah laki-laki dan 34 adalah remaja perempuan. Rentang usia adalah antara 18-24 tahun. Semua siswa termasuk dalam status sosio-ekonomi menengah. Dua kuesioner digunakan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah skala kecerdasan emosional dan yang lainnya adalah skala agresi. Dari Tabel-I ditemukan bahwa dari 30 remaja anak laki-laki 12 milik HEI, 12 milik MEI dan 6 milik LEI. Skor rata-rata agresi dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah 86,33, skor rata-rata agresi dengan kecerdasan emosional sedang adalah 92,08 dan skor rata-rata agresi dengan kecerdasan emosional rendah adalah 83,83 masing-masing.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya maka penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang asli dan belum dilakukan. Penelitian ini melihat apakah kecerdasan emosional sebagai prediktor perilaku agresi siswa di SMK Binakarya Mandiri 2 Bekasi.